

Penerapan *Metode Examples non Examples Method* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar TIK tentang Pengoperasian Microsoft Excel pada Siswa Kelas X MIPA 3 Semester II SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2021/2022

Irawan Indra Kusuma

¹ SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang, Indonesia
Email: irawansman1@gmail.com

Abstrak: Setelah dilakukan observasi pada siswa telah diketahui jika siswa nilainya masih rendah dan belum mencapai KKM. Siswa yang sudah tuntas dalam pengoperasian Microsoft excel pada mata pelajaran TIK mencapai 13 siswa dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 32 siswa. Guru berupaya untuk mengembangkan metode pembelajaran dan metode pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini menerapkan Metode *Examples non Examples Method*. Penerapan metode ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Hasil penelitian diketahui jika dengan diterapkannya metode *Examples non Examples* ternyata dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa Kelas X MIPA 3 Semester II SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran TIK dengan tema pengoperasian Microsoft excel. Pada saat siklus I sudah terdapat peningkatan siswa yang nilainya diatas KKM yakni sebanyak 66,7% dan hal tersebut juga meningkat lagi pada siklus II sebanyak 87,9%.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 3 Desember 2022
Disetujui pada : 30 Desember 2022
Dipublikasikan pada : 1 Januari 2023

Kata kunci: Hasil belajar, Pengoperasian Microsoft Excel, *Examples non Examples Method*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.666>

PENDAHULUAN

Profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta bermakna sehingga siswa dapat tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini juga dapat berdampak terhadap nilai ketuntasan siswa pada akhirnya. Daya Tarik suatu pelajaran bisa dilihat dari mata pelajaran itu sendiri dan juga penyajian dari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, tugas profesional guru untuk menjadikan pelajaran yang sebelumnya belum menarik untuk diubah menjadi mata pelajaran yang menarik, mudah dan disukai oleh siswa (Suwarni, 2021). Situasi dan juga kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif serta bermakna tentu saja menjadi tujuan setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa dapat mengikuti dengan mudah setiap pembelajaran penuh kesadaran. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan konsentrasi yang baik tanpa merasa tekanan dan tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban belajar. Disamping itu, siswa benar – benar ingin belajar untuk mencari ilmu, pengetahuan dan keterampilan dengan penuh makna (S. Suprapti, 2021).

Menciptakan suatu situasi dan juga kondisi pembelajaran yang efektif dan bermakna bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini diperlukan keahlian dan juga kompetensi dari pendidik. Seperti yang telah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 terkait Standar Pendidik dan Kependidikan, BAB VI Pasal 28 ayat 1 hingga ayat 3, yang berbunyi:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan

- dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi (Nurudin, 2021):
 - a) Kompetensi pedagogik;
 - b) Kompetensi kepribadian;
 - c) Kompetensi profesional; dan
 - d) Kompetensi sosial.
 - 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Oleh karena itulah TIK dihadirkan di sekolah-sekolah. Mata pelajaran TIK adalah sebuah alat untuk memperkenalkan bagaimana teknologi itu berlangsung, cara mengelola teknologi yang benar serta sumber untuk berkembangnya seseorang yang dimulai dari pembelajaran dasar TIK. Pemanfaatan TIK dalam pendidikan di Indonesia telah banyak sekali dan seiring dengan bertambahnya tahun semakin berkembang dengan pesat. Inisiatif menyelenggarakan siaran radio pendidikan dan juga televisi pendidikan ini sebagai salah satu upaya untuk dapat melakukan penyebaran informasi kepada satuan pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Hal tersebut merupakan wujud dari kesadaran dalam mengoptimalkan pendayagunaan teknologi untuk dapat membantu proses pendidikan masyarakat. Pada proses kegiatan pembelajaran di kelas banyak sekali ditemui masalah yang pada umumnya telah dialami oleh siswa. Permasalahan yang dihadapi siswa tersebut dapat bersifat unik dan juga berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Beberapa permasalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa bisa terjadi karena berbagai faktor diantaranya.

1. Keterbatasan kemampuan siswa, keadaan, minat serta motivasi diri siswa itu sendiri atau merupakan faktor internal siswa.
2. Situasi belajar di sekolah atau dikelas dan kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
3. Materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa atau belum tepat sasaran.
4. Metode mengajar siswa banyak yang belum memahami dan biasanya disebabkan kurangnya alat peraga dan alat bantu mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, keadaan sekolah, dan juga melalui peninjauan bidang akademik dan non akademik, diketahui jika keadaan SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang khususnya siswa Kelas X MIPA 3 tahun ajaran 2021/2022 dalam pelajaran TIK belum menunjukkan hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan terutama pada pembelajaran TIK tentang Pengoperasian Microsoft Excel. Jika dilihat dari aspek sarana dan prasarana disekolah sudah memadai. Dari hasil ulangan siswa diketahui jika rata – rata nilai siswa mencapai 63,8 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Siswa yang tuntas pada saat sebelum tindakan ini mencapai 42,4%. Hasil tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan evaluasi tersebut, sehingga dievaluasi beberapa hal penyebab dari masalah ini diantaranya seperti

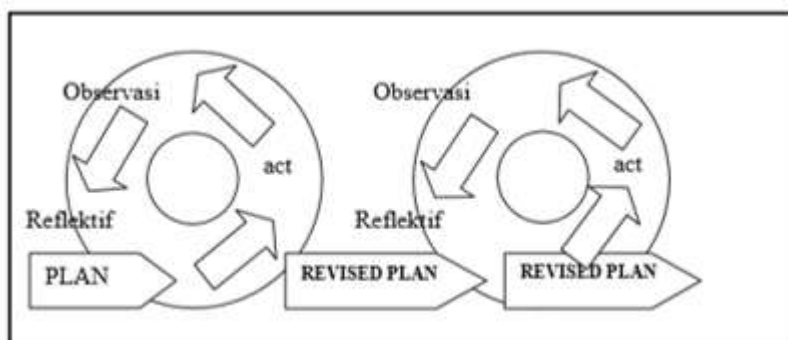
1. Materi yang disampaikan kurang dapat dikuasi siswa
2. Siswa masih belum bisa menyelesaikan soal-soal TIK tentang Pengoperasian Microsoft Excel
3. Penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran TIK pada siswa Kelas X MIPA 3 belum tepat sasaran atau belum sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Pembelajaran masiah dilakukan dengan konvensional yaitu ceramah saja.

Setelah diketahui permasalahan tersebut selanjutnya dievaluasi jika siswa membutuhkan latihan yang lebih dan sebelum latihan siswa harus sudah memahami materi yang akan dipraktikkan (Susanto, 2022). Oleh karena itu, guna memperbaiki permasalahan yang ada, peneliti membutuhkan solusi untuk mengatasi hambatan

yang terjadi dengan menerapkan metode pembelajaran *Examples non Examples*. Akhirnya diputuskan dengan menggunakan *Examples non Examples Method* dalam pembelajaran TIK ini. Metode *Examples non Examples Method* merupakan taktik yang digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Dengan penerapan metode pembelajaran *Examples non Examples* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan juga nilai ketuntasan siswa dalam belajar.

METODE

Tempat penelitian ada di ruang Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian pada saat semester 2 tepatnya tanggal 11 Februari 2022 sampai dengan 18 Februari 2022. Penelitian ini melibatkan siswa sebanyak 33 orang. Berdasarkan variable yang diteliti dan tujuan yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan sistem spiral. Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988 mengembangkan model Kurt Lewin dalam suatu sistem spiral dengan empat komponen utama, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Gambar 1) (Widjaja, 2021). Dengan teknik yang digunakan peneliti ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar TIK siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang dengan menggunakan metode *Examples non Examples Method*.



Gambar 1. Siklus Model Kemmis

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Dibuat dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki system pengajaran yang dilaksanakan. Indikator Keberhasilan Siklus Kedua Dalam Tabel.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Siklus

Aspek	Pencapaian Siklus I	Pencapaian Siklus II
Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan	45%	80%
Ketepatan waktu melakukan kegiatan eksplorasi (mengerjakan LKS)	55%	85%
Interaksi antar siswa pada kegiatan kooperatif	65%	90%
Ketuntasan Hasil belajar	70%	85%

Adapun ragam instrument PTK yang telah dipersiapkan yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai instrument rencana pelaksanaan tindakan. Lembar observasi Guru sebagai instrument utama pengumpul data proses dan lembar observasi siswa, wawancara, angket dan catatan lapangan sebagai instrument

pendukung pengumpul data proses (Sa'diyah, 2021). Selain itu juga terdapat instrument pengumpul data hasil, yang dapat dikumpulkan dari hasil belajar berdasarkan soal-soal yang diberikan, serta ketrampilan siswa berdasarkan rubrik yang ada. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada. Nilai rata-rata post test

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Sudjana, 2009)

Ketuntasan Belajar secara individu (prestasi hasil belajar siswa)

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

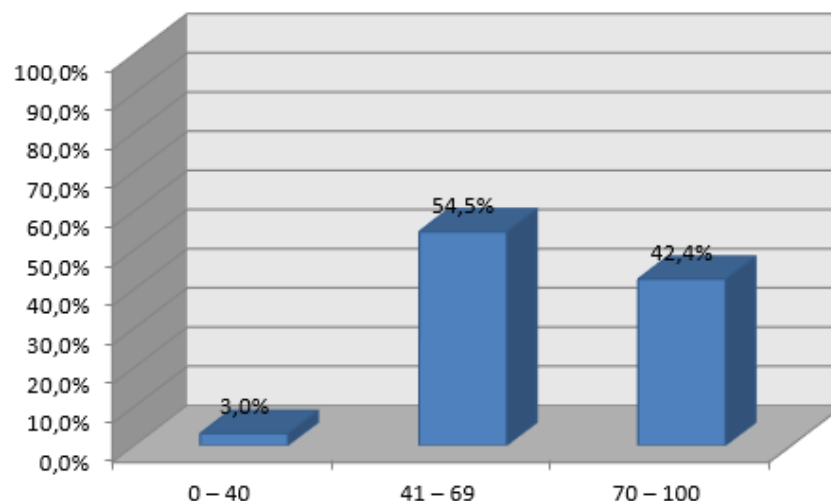
Ketuntasan Belajar secara klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebelum tindakan

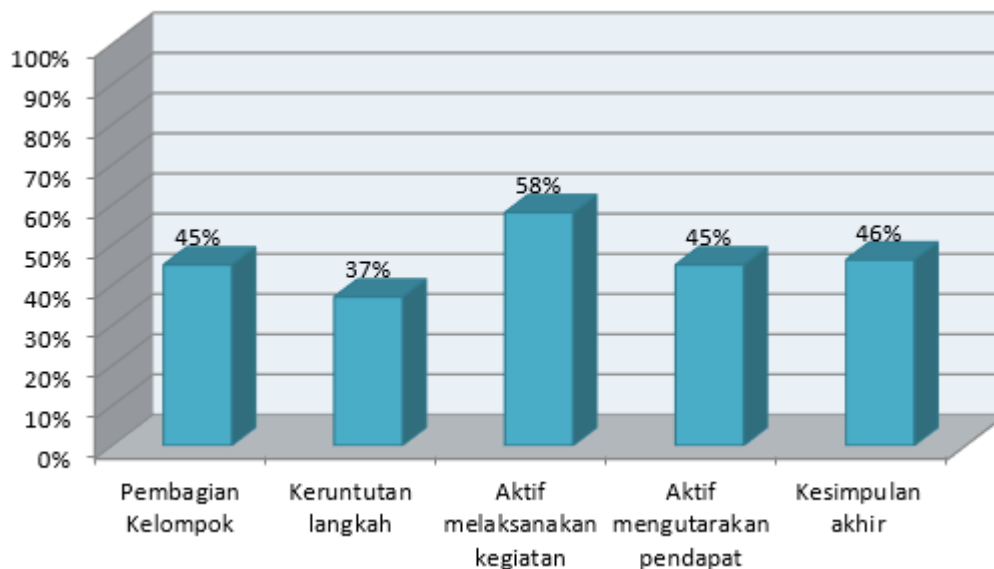
Dari pengumpulan data, nilai ulangan harian tentang TIK tentang Pengoperasian Microsoft Excel, rata-rata nilai yang didapat hanya sebesar 63,8. Dari 33 siswa, hanya 14 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Ini berarti hanya 42,4% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah ditentukan sebesar 70 (Gambar 2). Analisis soal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan paling banyak dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal TIK tentang Pengoperasian Microsoft Excel. Berdasarkan kondisi awal di atas, maka akan diterapkan Metode *Examples non Examples Method*, sehingga siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang tahun pelajaran 2021/2022 dapat mengatasi kesulitan belajar TIK tentang Pengoperasian Microsoft Excel .



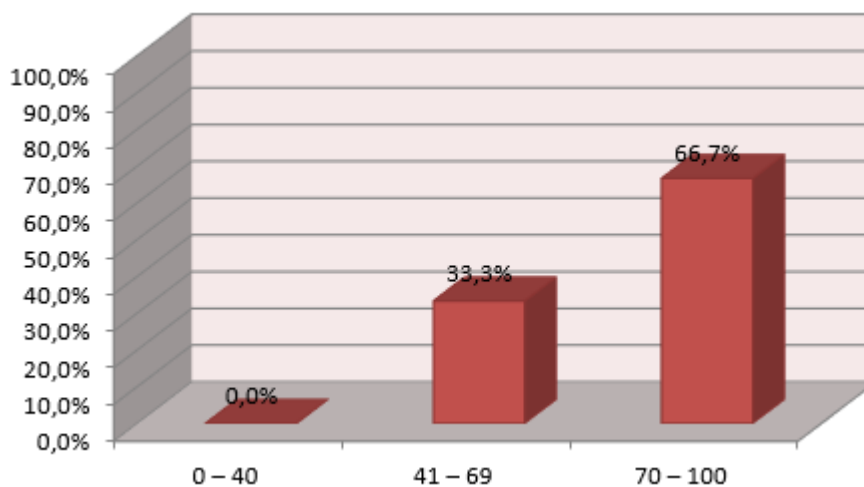
Gambar 2. Sebaran frekuensi sebelum tindakan

Hasil tindakan siklus I

Hasil tindakan siklus I setelah diterapkan metode pembelajaran *Examples non Examples* didapatkan hasil observasi dan nilai siswa sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil observasi siklus I

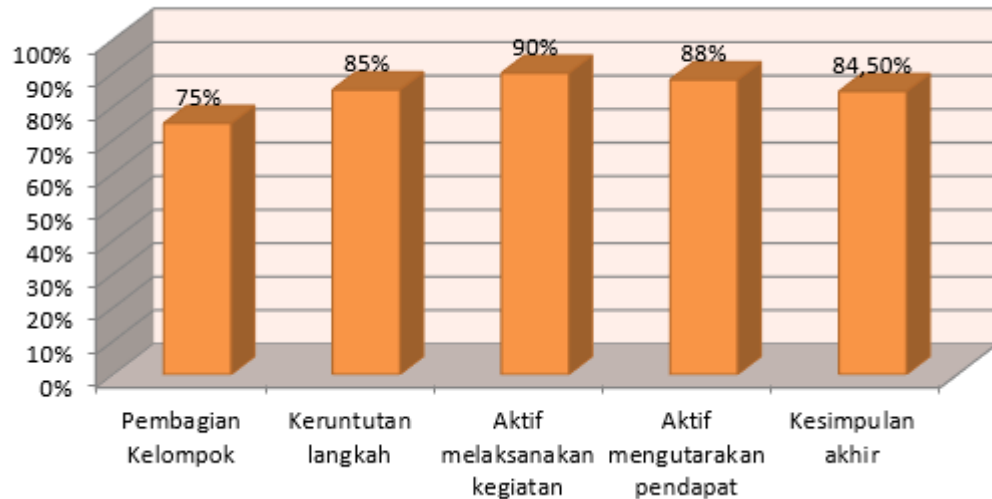


Gambar 4. Sebaran frekuensi siklus I

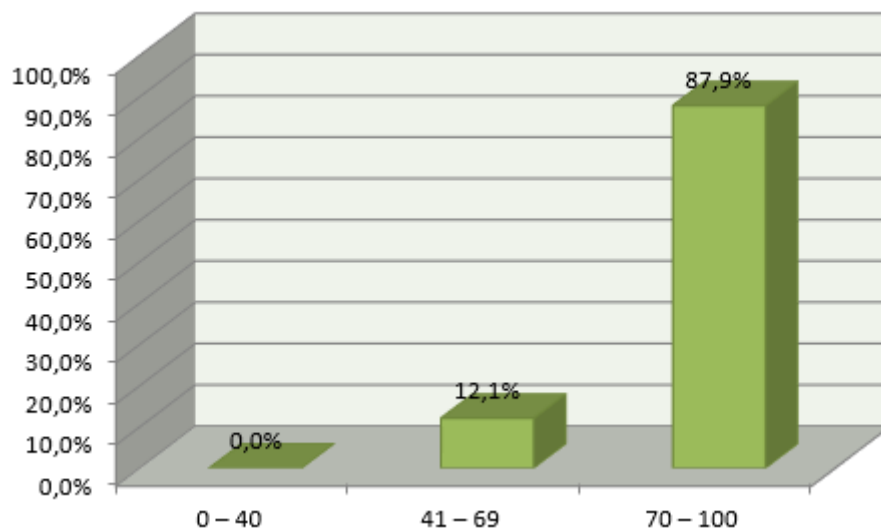
Rata – rata nilai siswa 72,7. Dari gambar diatas dapat kita lihat terdapat 11 siswa atau 33,3% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 22 siswa atau 66,7% yang mendapat nilai antara 70 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 70, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 70 – 100, maka prestasi hasil belajar siswa telah meningkat dari 42,4% menjadi 66,7%. Namun karena belum mencapai target indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih, maka akan dilanjutkan ke Siklus II (L. Suprpti, 2016). Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar TIK, karena pelaksanaan kegiatan belajar TIK dengan metode *Examples non Examples Method* ini dilaksanakan dengan langsung secara mandiri oleh siswa, dan melaksanakan kegiatan bersama kelompok sehingga lebih ringan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi (Arifa, 2021).

Hasil tindakan siklus II

Pada siklus II ini beberapa siswa tampak masih belum dapat mengerjakan sebuah data serta grafik berdasarkan data nilai TIK. Selain itu, masih terdapat 2 siswa yang malu dalam presentasi dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hasil observasi dan nilai hasil tindakan siklus II sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil observasi siklus II



Gambar 6. Sebaran frekuensi siklus II

Dari gambar diatas dapat kita lihat terdapat 4 siswa atau 12,1% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 29 siswa atau 87,9% yang mendapat nilai antara 70 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 70, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 70 – 100, maka prestasi hasil belajar siswa telah meningkat dari 66,7% menjadi 87,9%. Dengan 87,9% maka telah tercapai indicator pencapaian siklus II sebesar yang 85% atau lebih, maka tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III. Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar TIK, karena pelaksanaan kegiatan belajar TIK yang bermetode Examples non Examples Method ini dilaksanakan dengan mandiri, menyenangkan, serta melaksanakan kegiatan bersama kelompok menjadikan mereka lebih rileks dan ringan dalam mengerjakan laporan kegiatan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi.

Siklus I hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan 45%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 37%, prosentase keaktifan siswa dalam

melaksanakan kegiatan percobaan 58%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 45% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 46%. Siklus II hasil observasi menunjukkan, prosentase keberhasilan metode kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan siswa yang disiapkan 75%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 85%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 90%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 88% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 84,5%. Hasil tersebut membuktikan jika dengan diterapkannya metode *Examples non Examples* ternyata dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa Kelas X MIPA 3 Semester II SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran TIK dengan tema pengoperasian Microsoft excel.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui jika dengan diterapkannya metode *Examples non Examples* ternyata dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa Kelas X MIPA 3 Semester II SMA Negeri 1 Pasirian Lumajang Tahun Pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran TIK dengan tema pengoperasian Microsoft excel. Pada saat siklus I sudah terdapat peningkatan siswa yang nilainya diatas KKM yakni sebanyak 66,7% dan hal tersebut juga meningkat lagi pada siklus II sebanyak 87,9%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan, 1*(2), 355–366.
- Nurudin, B. (2021). Supervisi Akademik Proses Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru SD Negeri 1 Panggungni Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1*(2), 150–163.
- Sa'diyah, I. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi “ Wood Glossary ” di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1*(2), 323–332.
- Sudjana Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Tulungagung: Remaja Rosdakarya.
- Suprapti, L. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 1*(1). <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.3>
- Suprapti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1*(2), 265–274.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan, 2*(2), 186–193.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 mellalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan, 1*(2), 579–595.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I, 298–307.*